

## **Perbedaan Kemampuan Bahasa Anak Laki-Laki Dan Perempuan: Perspektif Psikolinguistik**

Khilda Mulia Setiawati, Redi Rudiana, Sri Wahyuni R

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: redi\_rudiana@yahoo.co.id, shafirasarah12@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan kemampuan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan dari perspektif psikolinguistik, dengan latar belakang perbedaan kemampuan verbal yang signifikan di antara kedua kelompok. Studi ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis dari berbagai jurnal yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki, terutama dalam aspek verbal seperti kosa kata dan pemahaman gramatikal. Hormon estrogen pada perempuan meningkatkan konektivitas neuron yang terkait dengan kemampuan bahasa, sementara hormon testosteron pada laki-laki mendukung keterampilan visual-spasial. Lingkungan sosial dan budaya juga berperan penting, di mana pola asuh yang berbeda mempengaruhi jenis aktivitas yang dilakukan anak. Penelitian ini menyarankan pendekatan pendidikan yang responsif gender untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan ini, dengan memberikan anak laki-laki kesempatan untuk berlatih keterampilan verbal dan anak perempuan dalam aktivitas visual-spasial. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif.

**KataKunci:** Psikolinguistik, perkembangan bahasa, gender, kemampuan verbal

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the differences in language abilities between boys and girls from a psycholinguistic perspective, focusing on the significant differences in verbal skills between the two groups. The research employs a literature review method, analyzing various relevant journals. The findings indicate that girls's language development tends to occur more rapidly compare to boys, particularly in verbal aspects such as vocabulary and grammatical understanding. The hormone estrogen in female enhances the connectivity of neurons related to language skills, while testosterone in males supports visual-spatial abilities. Social and cultural environments also play a crucial role, as different parenting styles influence they types of activities children engage in. This study recommends a gender-responsive educational approach to accommodate these differences in abilities, providing boys with opportunities to practice verbal skills and girls with visual-spatial activities. These findings are expected to contribute to the development of more inclusive and effective educational practices.

**Keywords:** Psycholinguistics, language development, gender, verbal abilities

---

## **PENDAHULUAN**

Bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, memungkinkan mereka mengekspresikan ide, berinteraksi, serta mengembangkan identitas diri yang kompleks. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk beradaptasi

dengan lingkungan, memungkinkan anak untuk memahami aturan sosial serta berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan bahasa, faktor biologis dan sosial saling memengaruhi proses pemerolehan bahasa pada anak.

Studi yang dilakukan oleh Syahputra (2020) mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa pada anak perempuan cenderung lebih cepat dibandingkan anak laki-laki, khususnya dalam kemampuan verbal seperti kosa kata dan pemahaman gramatikal. Penelitian oleh Prasetya (2021) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa hormon estrogen pada perempuan dapat mempercepat konektivitas otak yang terkait dengan keterampilan bahasa. Sebaliknya, hormon testosteron pada anak laki-laki lebih mendukung kemampuan visual-spasial. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kemampuan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan berdasarkan psikolinguistik?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan kemampuan bahasa tersebut?
3. Bagaimana implikasi perbedaan ini dalam pendekatan pendidikan?

## **LANDASAN TEORI**

Psikolinguistik merupakan bidang yang menghubungkan bahasa dengan proses kognitif dan neurologis dalam otak. Teori yang dikemukakan oleh Soemanto (2022) menyatakan bahwa otak memiliki kemampuan khusus untuk mengolah bahasa melalui pola yang dikenal sebagai tata bahasa universal. Sementara itu, Suparto (2019) menguraikan bahwa interaksi sosial dengan lingkungan menjadi penting untuk mengaktifkan kemampuan bawaan ini, yang memungkinkan anak mengasimilasi struktur bahasa dari percakapan sehari-hari (Widiyanto.dkk, 2022).

Menurut Prasetya (2021), hormon estrogen pada anak perempuan meningkatkan kemampuan verbal melalui penguatan konektivitas neuron yang terkait dengan area bahasa di otak. Teori ini didukung oleh Anindya (2023), yang menemukan bahwa hormon testosteron pada anak laki-laki membantu pengembangan kemampuan visualspasial yang berperan dalam pemahaman pola dan orientasi ruang. Hal ini

membantu menjelaskan keunggulan anak laki-laki dalam aktivitas yang membutuhkan keterampilan visual dan motorik.

Sari (2020) mengemukakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa, khususnya karena peran stereotip gender dalam pola asuh anak. Menurut Fatmawati (2020), anak perempuan lebih sering diberikan mainan dan kegiatan yang mendukung keterampilan verbal, seperti bercerita dan bermain peran, sementara anak laki-laki lebih diarahkan pada aktivitas fisik, seperti permainan konstruksi dan olahraga. Pola ini tidak hanya membentuk kemampuan verbal anak, tetapi juga mempengaruhi preferensi belajar mereka di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau tinjauan literatur dengan kriteria khusus, yaitu jurnal dan buku yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2024. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfokus pada faktor neurologis, hormonal, dan sosial yang mempengaruhi perkembangan bahasa berdasarkan gender.

Kajian literatur terkait diperoleh dari Setyawan (2021) yang mencatat bahwa anak perempuan lebih sering diajak berdialog oleh orang tua, yang berkontribusi pada perkembangan bahasa yang lebih cepat. Sementara itu, Rahmat (2022) menemukan bahwa perkembangan anak laki-laki yang lebih sering terlibat dalam aktivitas fisik menunjukkan perkembangan keterampilan visual-spasial yang lebih kuat. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi pola perbedaan kemampuan bahasa berdasarkan gender dari literatur yang ada. Analisis ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa serta bagaimana perbedaan ini terlihat dalam interaksi sehari-hari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan verbal lebih unggul dibandingkan anak laki-laki, khususnya dalam perkembangan kosa kata dan kemampuan berbicara. Wibowo (2022) menemukan bahwa anak perempuan

menunjukkan variasi kosa kata yang lebih kaya, dan mereka lebih sering menggunakan bahasa dalam konteks emosional saat berinteraksi (Sriyono.dkk, 2022).

Sementara itu, anak laki-laki menunjukkan keunggulan dalam keterampilan visualspasial, yang tampak dalam permainan konstruksi dan aktivitas yang membutuhkan pemahaman orientasi ruang. Rahman (2021) mencatat bahwa anak laki-laki lebih tertarik pada permainan yang menuntut pengenalan pola dan bentuk geometris, yang merupakan keterampilan dasar dalam visual-spasial.

Menurut Sari (2020), dampak lingkungan sosial dan budaya terlihat pada anak perempuan yang lebih sering terlibat dalam kegiatan berbasis bahasa, seperti bercerita dan permainan peran. Sebagai contoh, dalam bermain boneka, anak perempuan lebih banyak berbicara mengenai perasaan, sementara anak laki-laki lebih berfokus pada instruksi atau deskripsi objek. Temuan ini menunjukkan bahwa pola sosial yang diterapkan orang tua turut memperkuat perbedaan kemampuan bahasa pada anak.

**Tabel 1**

**Contoh Penggunaan Bahasa Berdasarkan Gender**

Situasi	Bermain bersama
Kondisi	Anak perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk menggambarkan pengalaman atau emosi mereka.
	Anak laki-laki menggunakan bahasa untuk menginstruksikan atau mendeskripsikan objek.
Penggunaan bahasa	Anak perempuan lebih sering mengatakan, “Aku senang dengan boneka ini” atau “Boneka ini cantik”
	Anak laki-laki cenderung berkata, “Aku akan meletakkan blok ini di sini” atau “Mobil ini cepat”

Berdasarkan tabel tersebut, implikasi pada pendidikan yang responsif gender dapat membantu mengakomodasi perbedaan ini, dengan memberikan anak laki-laki lebih banyak kesempatan untuk berlatih keterampilan verbal melalui kegiatan bercerita atau diskusi kelompok, dan anak perempuan dengan aktivitas visual-spasial seperti permainan konstruksi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh faktor neurologis, hormonal, dan sosial. Pendekatan pendidikan yang responsif gender diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan setiap anak sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Guru dan orang tua disarankan untuk memberikan dukungan yang seimbang, misalnya melalui permainan verbal bagi anak laki-laki dan kegiatan visual-spasial untuk anak perempuan, sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal. Dalam mengimplementasikan pendidikan responsif gender, pendidik dapat menyediakan aktivitas bercerita atau diskusi yang menarik bagi anak laki-laki, serta permainan berbasis visual-spasial untuk anak perempuan, guna melengkapi pengembangan kemampuan mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para reviewer dan semua pihak yang telah membantu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, M. (2023). *Hormonal Influence on Cognitive Development in Children*. Jakarta: Media Pustaka.
- Anjani, R. (2021). *Gender Differences in Early Language Acquisition*. Bandung: Bumi Aksara.
- Fatmawati, S. (2020). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kemampuan Bahasa Anak Berdasarkan Gender. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 56-57.
- Prasetya, L. (2021). Pengaruh Hormon dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak LakiLaki dan Perempuan. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 15(4), 243-256.
- Rahman, D. (2021). *Spatial Cognition and Language Development*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, R. (2020). Pengaruh Interaksi Verbal pada Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 56-67.
- Sriyono, H., Rizkiyah, N., & Widiyanto, S. (2022). What Education Should Be Provided to Early Childhood in The Millennial Era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5018-5028.
- Setyawan, B. (2021). Pengaruh Interaksi Verbal pada Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 78-89.
- Soemanto, T. (2022). *Psikolinguistik dalam Konteks Pendidikan Anak*. Surabaya: Akademia Press.

- Syahputra, D. (2020). *Bahasa dan Perkembangan Kognitif pada Anak*. Medan: Pustaka Nusantara.
- Utami, S. (2023). Neurologis dan Sosial-Budaya dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(3), 101-115.
- Widiyanto, S., Mulyadi, M., Wulansari, L., & Ati, A. P. (2021). Youtube as a media for students' comprehensive listening ability at junior high schools in Bekasi. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(6), 1699-1706.